

NAMA : Muhammad Rivaldi Jefri

NIM : 221011041

## TUGAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Pada suatu kesempatan, saya tergabung dalam sebuah grup WhatsApp yang dibentuk untuk mengkoordinasikan tugas proyek kuliah. Dalam salah satu diskusi, kami membahas pembagian tanggung jawab untuk presentasi. Salah seorang anggota grup, namanya Aldi, mengirimkan pesan yang menyatakan, “Saya akan mengambil bagian pembuatan desain slide, sepertinya itu cukup mudah.” Saya kemudian membalas dengan maksud bercanda, “Baik, Aldi, pastikan desainnya memukau, ya!” dengan menambahkan emoji tawa untuk menunjukkan nada ringan. Namun, ternyata pesan saya disalahartikan oleh Aldi. Ia mengira saya meragukan kemampuannya atau menyindirnya. Ia membalas dengan nada yang agak tajam, “Apa maksudmu? Saya bisa menangani ini dengan baik.” Respons tersebut membuat suasana di grup menjadi canggung. Anggota lain tampak enggan melanjutkan diskusi, dan topik pembagian tugas pun terhenti sementara.

Saya segera menyadari adanya miskomunikasi dan berupaya menjelaskan maksud saya melalui pesan teks, tetapi sulit untuk menyampaikan nada bercanda secara tertulis. Akhirnya, saya memutuskan untuk menghubungi Aldi melalui telepon guna menjelaskan bahwa pesan saya tidak bermaksud menyinggung, melainkan hanya candaan untuk mencairkan suasana. Setelah berbincang, Aldi memahami maksud saya, dan kami dapat melanjutkan kerja sama dengan baik. Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa komunikasi melalui teks rentan menimbulkan salah paham, terutama karena sulitnya menyampaikan emosi atau nada secara akurat. Kejadian tersebut juga menegaskan pentingnya memilih kata-kata dengan hati-hati dan, jika perlu, beralih ke komunikasi verbal untuk menyelesaikan miskomunikasi.

### **Dampak Positif:**

#### **1. Meningkatkan Kesadaran akan Pentingnya Pilihan Kata**

Kejadian ini menyadarkan kamu bahwa meskipun niatnya bercanda, kata-kata yang digunakan dalam teks bisa diartikan berbeda oleh orang lain. Ini jadi pelajaran untuk lebih bijak dan hati-hati dalam menyusun pesan digital.

#### **2. Belajar Mengelola Konflik secara Dewasa**

Kamu nggak langsung defensif atau marah saat respon Aldi terasa tajam, tapi justru mengambil inisiatif untuk klarifikasi lewat telepon. Ini menunjukkan kemampuan komunikasi yang dewasa dan keinginan untuk menjaga hubungan baik dalam tim.

#### **3. Hubungan Tim Jadi Lebih Kuat Setelah Klarifikasi**

Setelah kesalahpahaman diluruskan, hubungan kamu dan Aldi malah bisa jadi lebih terbuka. Ini bisa memperkuat rasa saling percaya dan kolaborasi ke depannya karena kalian udah “lewat ujian komunikasi.”

## **Dampak Negatif:**

### **1. Terganggunya Alur Diskusi dan Pembagian Tugas**

Karena suasana grup jadi canggung, diskusi jadi mandek. Ini bisa menghambat progres kerja kalau dibiarkan terlalu lama tanpa penyelesaian.

### **2. Potensi Menurunnya Semangat atau Motivasi Tim**

Ketika konflik kecil muncul di tengah kerja tim, anggota lain bisa jadi enggan berpendapat atau malah ragu untuk aktif karena takut salah ucap atau disalahpahami.

### **3. Kenyamanan Emosional Terpengaruh**

naik kamu maupun Aldi sama-sama sempat merasa nggak nyaman. Hal ini bisa bikin suasana kerja jadi kurang menyenangkan, meskipun cuma sebentar.

## **Strategi untuk Meningkatkan Kesadaran Etika Komunikasi Digital:**

### **Bangun Budaya Feedback Positif di Tim atau Grup**

Saat kerja kelompok atau organisasi, aku akan coba biasakan budaya feedback yang sehat—misalnya, minta izin sebelum memberi masukan, memberi pujian sebelum kritik, dan aktif mengajak klarifikasi kalau ada yang terasa janggal.